

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan, proses belajar-mengajar sebagai upaya meningkatkan kompetensi pembelajaran (Ilyas, 2022). Pembelajaran tersebut dirancang untuk mengembangkan *hard skills* terhadap kemampuan bidang teknis dan *soft skills* untuk memperkuat kemampuan interpersonal pada interaksi dan komunikasi siswa (Syahputra, 2022). Komunikasi memiliki peran dalam proses pembelajaran, terutama dalam pendidikan kejuruan yang menuntut keseimbangan *hard skills* dan *soft skills*. Pada proses pembelajaran komunikasi yang efektif, siswa mempelajari materi pembelajaran dengan berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Yulianti et al., 2022). Pencapaian membangun lingkungan belajar yang efektif, di mana siswa dapat bertukar ide gagasan dan meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari (Usman, 2024). Pembelajaran dalam pendidikan kejuruan bertujuan meningkatkan kompetensi siswa melalui pengembangan *hard skills* dan *soft skills*. Komunikasi efektif berperan menyeimbangkan keduanya, membantu siswa memahami materi, berpikir kritis dan berinteraksi melalui diskusi kelompok dalam lingkungan sekolah. Maka dari itu, Pendidikan kejuruan SMK memiliki tujuan utama untuk menyiapkan siswa agar mampu bekerja secara profesional sesuai bidang keahlian. Kompetensi yang dikembangkan tidak hanya terbatas pada keterampilan teknis (*hard skills*), tetapi juga mencakup keterampilan pendukung (*soft skills*) seperti kemampuan komunikasi. Di dunia kerja, lulusan SMK diharapkan tidak hanya mampu menyelesaikan tugas teknis, tetapi juga mampu menyampaikan ide, menerima dan memberi instruksi, menjelaskan hasil pekerjaan, serta bekerja sama dalam tim secara efektif.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di dua sekolah, yakni SMK Negeri 26 Jakarta dan SMK Negeri 1 Cikarang Barat, ditemukan perbedaan yang signifikan dalam hal kemampuan komunikasi siswa. Di SMK Negeri 1 Cikarang Barat, siswa aktif dalam diskusi kelompok, percaya diri saat presentasi, dan mampu menyampaikan ide dengan baik. Hal ini didukung oleh adanya program pengembangan *soft skills*, termasuk pelatihan komunikasi yang dilakukan secara

rutin. Sebaliknya, di SMK Negeri 26 Jakarta, khususnya pada jurusan Konstruksi Gedung, Sanitasi, dan Perawatan (KGSP), siswa menunjukkan kecenderungan pasif, kurang percaya diri, serta mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat, baik secara verbal maupun non verbal selama proses pembelajaran berlangsung.

Masalah tersebut untuk diteliti, karena pelajaran Perawatan Gedung dalam jurusan KGSP tidak hanya menuntut keterampilan praktik, tetapi juga menuntut kemampuan menyampaikan hasil analisis kondisi bangunan, memberikan rekomendasi perbaikan, serta menjelaskan alasan teknis secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran yang berlangsung di SMKN 26 Jakarta, kegiatan diskusi kelompok dan presentasi belum sepenuhnya mampu mengembangkan keterampilan komunikasi siswa secara optimal. Banyak siswa yang terlihat enggan mengemukakan pendapat, kurang terlibat dalam diskusi, dan kesulitan menjelaskan proses atau hasil kerja siswa.

Untuk mengatasi masalah tersebut, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih komunikasi secara aktif dan terstruktur. Salah satu model pembelajaran yang relevan adalah *Problem Based Learning* (PBL). Meskipun PBL dikenal sebagai model yang mendorong kemampuan berpikir kritis, namun dalam praktiknya PBL juga efektif untuk mengembangkan kemampuan komunikasi. Hal ini karena dalam proses PBL, siswa harus berdiskusi, bekerja sama, mengajukan pertanyaan, menyampaikan ide, dan mempresentasikan solusi kepada guru dan teman sekelas. Dengan demikian, PBL tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam, tetapi juga memberikan pengalaman nyata dalam berkomunikasi secara verbal dan non verbal yang relevan, dan menyampaikan tanggapan secara sistematis (Nikasari et al., 2024). Pada lingkup sekolah kejuruan, komunikasi sebagai kompetensi kunci yang harus dikuasai siswa agar siap menghadapi dunia kerja (Stellarosa & Ikhsano, 2021). Kemampuan ini diterapkan dalam pembelajaran di kelas, berinteraksi dengan guru, siswa sekelas dan kegiatan magang dalam praktik industri (Rohman, 2020). Siswa yang meningkatkan komunikasi akan bekerja dalam tim, memahami instruksi dengan jelas dan menyampaikan pendapat dan solusi terhadap berbagai permasalahan dalam tugas pembelajaran (Nurhamidah & Nurachadijat, 2023).

Penerapan komunikasi dalam dunia kerja tidak hanya terbatas pada interaksi umum, tetapi juga berperan dalam bidang keahlian tertentu (Ovartadara et al., 2023). Salah satunya adalah Jurusan Konstruksi Gedung Sanitasi dan Perawatan (KGSP), memerlukan siswa untuk menguasai komunikasi dalam aspek teknis dan praktis (Ginting & Adistana, 2023). Pelajaran Perawatan Gedung, pembelajaran yang dipelajari siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menyampaikan hasil analisis kondisi bangunan dengan jelas melalui kerja sama tim, diskusi, dan presentasi (Mukhtar et al., 2022). Maka dari itu, pembelajaran Perawatan Gedung dalam berkomunikasi tidak hanya mendukung pemahaman materi juga berperan meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dengan menerapkan kompetensi secara optimal di dunia industri.

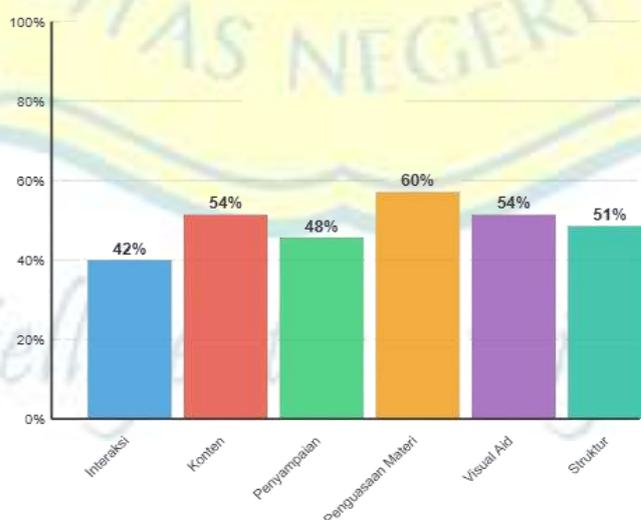
Peningkatan kemampuan komunikasi di sekolah kejuruan memerlukan upaya siswa yang memiliki kesiapan dalam menghadapi dunia industri (S. Wahyuni et al., 2021). Namun, terdapat masalah yang menjadi kendala kesiapan siswa dalam berkomunikasi dengan rasa kurang percaya diri yang menyebabkan kurang maksimal dalam menyampaikan pendapat, berinteraksi antar siswa dan berbicara di depan umum. Kurangnya rasa percaya diri dalam berkomunikasi berdampak signifikan terhadap kesiapan siswa dalam memasuki dunia industri (Adjarwati et al., 2020). Berdasarkan hasil observasi terdapat 3 permasalahan yang terjadi, kemampuan komunikasi siswa hambatan pada aspek interaksi siswa yang tidak efektif baik dalam penyampaian maupun pemahaman dengan siswa lainnya dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah (Adnan & Bhakti, 2025). Dari permasalahan tersebut, terjadi pada observasi jurusan Konstruksi Gedung, Sanitasi, dan Perawatan (KGSP) di SMK Negeri 26 Jakarta pada hambatan komunikasi siswa.

Masalah hambatan komunikasi yang terjadi berikutnya, terhadap perbedaan gaya belajar, kurangnya perhatian dan motivasi belajar yang belum optimal. Siswa cenderung kesulitan memahami materi jika pembelajaran bersifat teori dibandingkan praktik (Cahyo et al., 2025). Kurangnya perhatian disebabkan oleh kesulitan dalam mengolah informasi yang kompleks, motivasi belajar yang belum optimal membuat siswa kurang aktif dalam menerima dan mencari pemahaman lebih lanjut pada materi yang dipelajari (Juntak et al., 2024). Akibatnya, siswa mengalami kendala dalam memahami materi secara menyeluruh, pemahaman

Materi disampaikan dalam bentuk penjelasan tanpa keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran (Kuslulat, 2023). Hal ini menyebabkan pemahaman menjadi tidak terstruktur siswa kesulitan menghubungkan teori dengan penerapannya. Selain itu, metode pembelajaran yang tidak bervariasi dapat membuat siswa merasa jenuh, sehingga minat untuk memahami materi semakin menurun.

Kemampuan komunikasi pada masalah berikutnya terhadap komunikasi verbal dan non verbal pada siswa terjadi hambatan yang menyebabkan turunnya interaksi di lingkungan sekolah (Ambarawati, 2021). Hambatan tersebut tercermin dalam berbagai aspek, di antaranya adalah rendahnya tingkat partisipasi dalam diskusi kelompok, kesulitan dalam menyusun dan menyampaikan ide secara sistematis, aspek presentasi dan keterbatasan dalam mengekspresikan pendapat dengan jelas (Suleman, 2024). Dalam komunikasi verbal, siswa mengalami kesulitan dalam memilih kata yang tepat, menyusun kalimat dengan terstruktur, sehingga siswa pasif untuk berpartisipasi dalam diskusi dengan menyampaikan pendapat (Alfiyansyah et al., 2021). Komunikasi non verbal terjadi pada kurangnya pemahaman terhadap ekspresi wajah, gestur, dan kontak mata membuat pesan yang disampaikan tidak dipahami dengan baik (Hariato, 2020). Kondisi ini oleh minimnya latihan dan kesempatan bagi siswa pada kemampuan komunikasi.

Berdasarkan penelitian pendahuluan pada hasil kemampuan komunikasi kelas XI KGSP 1 dan XI KGSP 2 pada pelajaran Perawatan Gedung di SMKN 26 Jakarta.



Gambar 1.1 Hasil Persentase Kemampuan Komunikasi

Dari hasil persentase penelitian terdahulu, indikator kemampuan komunikasi pada presentasi belum mencapai potensi maksimal. Pencapaian ini menggambarkan bahwa siswa memerlukan peningkatan yang signifikan. Dengan persentase tersebut, siswa belum sepenuhnya mengoptimalkan kemampuan komunikasi pada interaksi, konten, penyampaian, penguasaan materi, visual aid, struktur. Kekurangan dalam aspek yang mempengaruhi komunikasi siswa terhadap kurangnya keterlibatan siswa selama presentasi, penyampaian dan penggunaan alat bantu visual tidak cukup mendukung pemahaman siswa (Pertiwi & Amaliyah, 2024). Penguasaan materi yang tidak optimal berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dan berdiskusi (Yusuf, 2024). Aspek struktur presentasi yang tidak terorganisir menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi secara keseluruhan .

Komunikasi dalam pembelajaran yang disebabkan oleh kurangnya interaksi antara guru dan siswa baik secara verbal maupun non-verbal pada keterbatasan waktu, dan jaranganya kesempatan untuk berdiskusi (A. A. Wahyuni & Lubis, 2024). Pada kondisi seperti ini, siswa yang pasif tidak memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan berkomunikasi dengan guru secara langsung. Keterbatasan waktu menjadi faktor utama pada durasi pembelajaran yang terbatas untuk memberi ruang diskusi dan interaksi sehingga pembelajaran terfokus pada penyampaian materi secara satu arah (Hanipah et al., 2022). Oleh sebab itu, siswa tidak dapat memperjelas pemahaman secara langsung dengan guru sehingga menghambat proses pembelajaran dalam keterlibatan aktif siswa dalam kelas.

Dalam upaya mengatasi hambatan komunikasi verbal dan non verbal yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal ini didasarkan memerlukan model pembelajaran yang secara spesifik mengkaji efektivitas *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi pada mata pelajaran Perawatan Gedung di pendidikan kejuruan (Mustajab & Sutarni, 2024). Model pembelajaran tersebut melatih siswa dalam memilih kata yang tepat, menyusun kalimat secara terstruktur, serta meningkatkan keberanian berpendapat melalui diskusi dan presentasi. Partisipasi aktif dalam komunikasi verbal diperkuat dengan umpan balik guru.

Pada komunikasi non verbal, *Problem Based Learning* dengan memahami ekspresi wajah, gestur, dan kontak mata melalui interaksi langsung di kelas. Dengan penerapan *Problem Based Learning* siswa mendapatkan kesempatan untuk berlatih berkomunikasi secara efektif, dan interaksi pembelajaran menjadi optimal (Fathurrizqy & Ulfatun, 2024).

Penelitian sebelumnya telah memberikan dasar yang kuat untuk penerapan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan komunikasi pada penelitian oleh Marniati (2021) menekankan bahwa kegiatan presentasi dalam kelas berperan penting dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Melalui presentasi, siswa belajar menyampaikan informasi dengan jelas dan percaya diri, serta menerima umpan balik dari guru dan siswa (Marniati et al., 2021). Penelitian oleh Agustina (2024) menunjukkan bahwa penerapan metode secara signifikan meningkatkan keterampilan komunikasi siswa saat berdiskusi dan bekerja dalam kelompok. Dalam kegiatan belajar di kelas, siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* meningkatkan ide sehingga menciptakan suasana belajar yang efektif (Agustina et al., 2024). Dengan demikian, sebagai bukti yang kuat mengenai kegiatan pembelajaran berbasis masalah pada model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru serta siswa di SMK Negeri 26 Jakarta pada jurusan KGSP, diperoleh informasi bahwa siswa menunjukkan respons yang tanggap dalam menyelesaikan penugasan. Siswa mampu memahami instruksi yang diberikan dengan baik dan menyelesaikan tugas secara tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi teoritis, siswa memiliki potensi. Namun, kendala dalam komunikasi menjadi salah satu perhatian utama. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide secara lisan, terutama pada presentasi dan diskusi kelompok. Siswa terlihat tidak lancar dalam berbicara dan interaksi selama pembelajaran menjadi kurang optimal.

Guru yang diwawancarai mengungkapkan bahwa siswa cenderung bersikap pasif dalam kesempatan untuk bertanya atau memberikan tanggapan disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri. Kondisi tersebut terjadi kesenjangan yang signifikan dalam kemampuan komunikasi interpersonal siswa (Budi, 2021).

Adapun fakta yang ditemukan pada hasil wawancara dengan guru di SMK Negeri 26 Jakarta, belum pernah dilakukan kegiatan untuk mengukur sejauh mana kemampuan komunikasi siswa pada pelajaran perawatan gedung. Untuk itu perlu dilakukan uji kemampuan komunikasi bagi siswa di SMK Negeri 26 Jakarta sebagai langkah awal, peneliti akan menghubungkan apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pelajaran Perawatan Gedung berpengaruh pada kemampuan komunikasi siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur sejauh mana model pembelajaran *Problem Based Learning* tersebut dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa sehingga dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Komunikasi Siswa Pelajaran Perawatan Gedung di SMK Negeri 26 Jakarta.”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* sebagai perlakuan (*treatment*) dalam pembelajaran terhadap kemampuan komunikasi siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak nyata untuk guru dan pihak sekolah. Bagi Guru menjadi metode efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa, melatih keterampilan berpikir kritis, serta memperbaiki penyampaian materi melalui diskusi dan pemecahan masalah. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis praktik yang interaktif, sehingga meningkatkan kompetensi siswa secara signifikan dan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis.

Intelligentia - Dignitas

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut :

1. Kemampuan komunikasi verbal dan non-verbal siswa belum optimal, tercermin dari kesulitan menyampaikan pendapat, kurangnya partisipasi dalam diskusi, dan keterbatasan dalam mengungkapkan ide secara sistematis.
2. Tidak terdapat strategi pembelajaran yang dirancang untuk kemampuan komunikasi siswa, baik komunikasi verbal dan non-verbal mata pelajaran Perawatan Gedung.
3. Metode pembelajaran yang diterapkan tidak secara optimal mendorong keterlibatan aktif siswa dalam komunikasi sehingga menyebabkan interaksi siswa cenderung pasif dan tidak percaya diri dalam berkomunikasi.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, terdapat pembatasan masalah, diantaranya :

1. Subjek penelitian pada siswa kelas XI KGSP 1 dan XI KGSP 2 Program Keahlian Konstruksi Gedung, Sanitasi, dan Perawatan (KGSP) di SMK Negeri 26 Jakarta pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.
2. Fokus penelitian ini adalah kemampuan komunikasi siswa yang mencakup aspek verbal dan non-verbal dalam mata pelajaran Perawatan Gedung.
3. Materi pembelajaran disampaikan melalui penerapan model *Problem Based Learning* sebagai pendekatan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa melalui proses pemecahan masalah.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah : “Apakah terdapat perbedaan kemampuan komunikasi siswa antara kelompok yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan kelompok yang menggunakan model pembelajaran konvensional dalam mata pelajaran Perawatan Gedung?”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian, berikut ini :

1. Mengetahui pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* sebagai perlakuan (*treatment*) dalam pembelajaran.
2. Hasil dari kemampuan komunikasi siswa, baik secara verbal maupun non-verbal, melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
3. Meningkatkan keaktifan dan interaksi siswa dalam proses pembelajaran pada pelajaran Perawatan Gedung.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian, sebagai berikut :

a. Bagi Guru

1. Meningkatkan pemahaman guru tentang penerapan model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pelajaran Perawatan Gedung
2. Memberikan wawasan untuk mengembangkan dalam peningkatan kemampuan komunikasi
3. Meningkatkan kompetensi pembelajaran yang interaktif dan menarik

b. Bagi Siswa

1. Meningkatkan kemampuan komunikasi
2. Kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah pada Perawatan Gedung
3. Meningkatkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran
4. Meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum
5. Mengembangkan kemampuan menyampaikan ide secara terstruktur

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi positif sebagai siswa dan untuk proses pembelajaran di sekolah SMKN 26 Jakarta.

1. Menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan pengembangan pembelajaran berbasis pendekatan inovatif seperti *Problem Based Learning*, guna meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh.
2. Mendorong terciptanya budaya sekolah yang mendukung pembelajaran aktif dan kolaboratif, sejalan dengan tuntutan pengembangan kompetensi abad 21 bagi siswa SMK.
3. Menjadi acuan dalam penyusunan program kerja sekolah dalam rangka peningkatan kualitas lulusan yang tidak hanya menguasai kompetensi teknis, tetapi juga kompetensi komunikasi dan pemecahan masalah.
4. Meningkatkan daya saing sekolah sebagai lembaga pendidikan vokasi, melalui penerapan model pembelajaran yang efektif dan adaptif terhadap dinamika dunia kerja.

Intelligentia - Dignitas